

SATZMETAPHER DALAM LAGU DU KARYA PETER MAFFAY

Wilibrodus Lalang¹, Raden Roro Dyah Woroharsi Parnaningroem²

¹Universitas Negeri Surabaya, wilibroduslalang.22017@mhs.unesa.ac.id

²Universitas Negeri Surabaya, dyahworoharsi@unesa.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the forms and meanings of sentence metaphor (*Satzmetapher*) found in the lyrics of the song *Du* by Peter Maffay. The song *Du*, released in 1970 and which became a number-one hit in Germany, was selected as the object of this study because it contains the strongest theme of totality of love compared to the other songs in the album *Für das Mädchen, das ich liebe*, in which the beloved is frequently identified directly with abstract concepts such as "*everything*" and "*purpose of life*". This study employs a qualitative descriptive approach, with documentation and reading-note-taking techniques used for data collection, as well as the interactive analysis model of Miles et al. (2013), which refers to the stylistic theory of Aurnhammer et al. (in Ridwan, 2017). The findings reveal three instances of *Satzmetapher* in the song *Du*, namely in the lines "*Du bist alles, was ich habe auf der Welt*", "*Ich lebe nur noch für dich*", and "*Ich hab' ein Ziel und dieses Ziel bist Du*". These three data show that sentence metaphor is formed through a combination of several sentence elements that reinforce one another, thereby producing a complete figurative expression that cannot be reduced to a single word or phrase. These findings confirm that *Satzmetapher* functions as the primary means of portraying love as the center of the lyrical subject's existence, while also reinforcing the view that sentence metaphor plays a distinctive role in expressing emotional experiences that are total and comprehensive in nature.

Keywords: *Satzmetapher*; *stylistic*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama manusia dalam menyampaikan gagasan, perasaan, dan pengalaman, baik secara langsung maupun melalui simbol dan gaya bahasa. Dalam ranah kesusastraan, bahasa tidak hanya berfungsi komunikatif, tetapi juga memiliki nilai estetika yang diwujudkan melalui gaya bahasa. Salah satu bentuk ekspresi estetika itu adalah metafora, yang memungkinkan manusia menyampaikan konsep abstrak secara konkret. Lakoff & Johnson, (2003) menegaskan bahwa metafora bukan hanya alat retorik, melainkan cara berpikir konseptual yang membentuk persepsi terhadap realitas. Metafora dengan demikian tidak sekadar hiasan bahasa yang bersifat opsional, melainkan mekanisme kognitif fundamental yang memungkinkan manusia memahami satu ranah pengalaman melalui ranah pengalaman lain yang lebih konkret dan familiar.

Secara garis besar bahasa merupakan sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, menyampaikan gagasan, serta mengekspresikan perasaan dan pikiran. Dalam pandangan Lyons (1995), bahasa adalah sistem simbol yang berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana representasi budaya dan refleksi pengalaman manusia. Dalam konteks karya seni, terutama musik dan sastra, bahasa memiliki fungsi estetis yang mengandung nilai keindahan. Leech (1981) menjelaskan bahwa fungsi estetis bahasa tampak pada penggunaan struktur linguistik yang mampu membangkitkan emosi dan imajinasi pembaca atau pendengar.

Sejalan dengan pandangan ini, Aurnhammer dkk. (dalam Ridwan, 2017) menyatakan bahwa metafora dalam stilistika berperan penting dalam memperindah tuturan sekaligus memperluas cakrawala makna. Dari sudut pandang stilistika, metafora tidak berdiri sendiri sebagai satu jenis, melainkan

terbagi ke dalam beberapa kategori berdasarkan struktur kebahasaannya. Salah satu di antaranya adalah metafora kalimat (*Satzmetapher*), yaitu tuturan kias yang terbentuk ketika unsur metafora pada verba diperluas oleh unsur bahasa lain yang juga bersifat metafora, sehingga menghasilkan makna kias yang menyeluruh dan tidak dapat direduksi menjadi satu kata atau frasa tunggal. Berbeda dari metafora yang hanya melibatkan satu unsur kebahasaan seperti metafora verba atau metafora adjektif, *Satzmetapher* menuntut pembaca atau pendengar untuk memaknai keseluruhan struktur kalimat sebagai satu kesatuan kias, sehingga jenis metafora ini kerap dianggap sebagai bentuk yang lebih kompleks dan lebih kaya muatan emosionalnya.

Lagu sebagai bentuk seni bahasa memiliki kedudukan yang sama dengan karya sastra karena mengandung unsur imajinatif, simbolik, dan estetis. Menurut Kumala & Saksono, (2021) metafora dalam lirik lagu memiliki fungsi estetis dan interpretatif yang memperkaya pengalaman pendengar dalam memahami makna emosional sebuah karya. Lirik lagu, sebagaimana puisi, cenderung memadatkan pengalaman batin penciptanya ke dalam untaian kata yang singkat namun sarat makna. Weintraub, (2010) menambahkan bahwa tema-tema seperti cinta, perjuangan, dan eksistensi manusia kerap diungkapkan melalui gaya bahasa metafora dalam lirik, sehingga pemahaman terhadap sebuah lagu tidak dapat dilepaskan dari analisis terhadap gaya bahasa yang menopangnya. Dengan demikian, analisis terhadap metafora kalimat dalam lagu menjadi penting karena mampu menunjukkan bagaimana sebuah gagasan cinta yang kompleks dibangun bukan oleh satu kata kias, melainkan oleh keseluruhan struktur kalimat yang bekerja secara sinergis untuk menghasilkan satu citraan makna yang utuh.

Lirik lagu merupakan bentuk teks yang berfungsi untuk menyampaikan pesan melalui perpaduan kata, melodi, dan ritme. Menurut Semi (dalam Kumala & Saksono, 2021), lirik lagu dapat dipahami sebagai bentuk puisi pendek yang mengungkapkan emosi. Dalam pandangan Wellek & Warren (1973), lirik lagu memiliki kesamaan karakteristik dengan puisi, karena keduanya menggunakan bahasa yang padat, simbolik, dan konotatif. Gaya bahasa merupakan aspek penting dalam penciptaan keindahan lirik. Leech & Short (2007) mendefinisikan gaya bahasa sebagai cara khas seseorang menggunakan bahasa, baik dalam pilihan kata (diksi), struktur kalimat, maupun penggunaan bahasa figuratif. Dengan demikian, bahasa dalam lirik lagu bukan hanya sarana komunikasi literal, tetapi juga media ekspresi simbolik yang melibatkan aspek estetis dan kognitif (Dardjowidjojo, dalam Kumala & Saksono, 2021). Dalam lagu *Du*, aspek ini tampak jelas: Peter Maffay tidak sekadar menyatakan cinta secara literal, melainkan membangunnya melalui rangkaian kalimat metaforis yang membentuk citraan totalitas dan penyerahan diri.

Dalam konteks musik Jerman, Peter Maffay merupakan salah satu seniman besar yang lahir pada tahun 1949 di Braşov, Rumania, dengan nama Peter Alexander Makkay, dan bermigrasi ke Republik Federal Jerman bersama keluarganya pada tahun 1963. Titik balik penting dalam kariernya terjadi pada tahun 1970 dengan dirilisnya lagu "*Du*", yang menjadi hit nomor satu di Jerman dan menandai kemunculannya sebagai penyanyi solo *Zeitzeugen: Haus der Bayerischen Geschichte*, (2020). Lagu ini kemudian menjadi bagian dari album *Für das Mädchen, das ich liebe* yang dirilis oleh label Telefunken pada tahun yang sama, dan menandai awal kesuksesan Maffay sebagai penyanyi pop Jerman dengan nuansa puitis yang kuat. Keberhasilan lagu ini tidak lepas dari kekuatan liriknya yang mengungkapkan penyerahan diri total

kepada sosok yang dicintai, sebuah tema universal yang membuatnya tetap relevan dan digemari lintas generasi pendengar musik Jerman.

Di antara lima lagu dalam album tersebut, *Du* menempati posisi yang istimewa. Lagu ini tidak hanya menjadi lagu paling populer dalam album, tetapi juga lagu dengan jumlah temuan metafora terbanyak, dengan tema totalitas cinta yang tampil paling kuat dibandingkan lagu-lagu lain dalam album yang sama. Melalui ungkapan seperti "*Du bist alles, was ich habe auf der Welt*" dan "*Ich hab' ein Ziel und dieses Ziel bist Du*", sang kekasih tidak sekadar dicintai, melainkan diidentifikasi secara langsung dengan konsep-konsep abstrak seperti "segalanya" dan "tujuan hidup". Identifikasi semacam ini tidak dapat dijelaskan hanya melalui metafora pada tataran kata (verba atau adjektiva), sebab makna kiasnya justru lahir dari kombinasi beberapa unsur kalimat yang saling memperkuat karakteristik utama dari metafora kalimat (*Satzmetapher*).

Fenomena ini menjadikan lagu *Du* sebagai objek yang tepat untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana *Satzmetapher* bekerja dalam membangun makna cinta yang bersifat total dan eksistensial. Penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan Kumala & Saksono, (2021) terhadap album *Jetzt erst recht* karya Lafée, turut menemukan bahwa *Satzmetapher* merupakan jenis metafora yang paling dominan digunakan untuk mengungkapkan emosi personal yang intens. Temuan ini memperkuat asumsi bahwa metafora kalimat memiliki peran khas dalam mengungkapkan pengalaman emosional yang tidak dapat diwadahi oleh satu unsur kias saja. Namun demikian, kajian khusus mengenai *Satzmetapher* pada lagu *Du* karya Peter Maffay, dengan menggunakan kerangka teori stilistika Aurnhammer dkk. (dalam Ridwan, 2017), belum banyak dilakukan, sehingga masih terbuka ruang untuk menelaah secara lebih spesifik

bagaimana jenis metafora ini bekerja pada satu teks lirik tunggal secara mendalam.

Pembatasan objek kajian pada satu lagu tunggal, alih-alih satu album penuh, memungkinkan artikel ini menelaah *Satzmetapher* secara jauh lebih mendalam dibandingkan kajian yang bersifat menyeluruh terhadap banyak lagu sekaligus. Dengan cakupan data yang lebih terbatas namun terfokus, setiap kalimat metafora dapat ditelusuri konteks kemunculannya, hubungan antarklausanya, serta posisinya dalam keseluruhan narasi emosional lagu secara lebih rinci. Pendekatan semacam ini sejalan dengan kecenderungan penelitian stilistika kontemporer yang semakin menekankan pentingnya analisis mendalam terhadap satuan teks yang lebih kecil, ketimbang generalisasi cepat atas korpus yang besar namun dangkal penelaahannya.

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan makna metafora kalimat (*Satzmetapher*) yang terdapat dalam lirik lagu *Du* karya Peter Maffay. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, artikel ini berupaya mengungkap bagaimana kombinasi unsur-unsur kebahasaan dalam kalimat membentuk citraan cinta sebagai pusat eksistensi tokoh lirik. Hasil kajian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai fungsi metafora kalimat dalam lirik lagu berbahasa Jerman, sekaligus menjadi rujukan bagi penelitian stilistika dan semantik lintas media selanjutnya, khususnya dalam mengkaji lagu-lagu populer Jerman era 1970-an yang kaya akan ekspresi figuratif namun belum banyak disentuh oleh penelitian linguistik.

Secara etimologis, istilah metafora berasal dari bahasa Yunani *metapherein*, yang berarti “memindahkan” atau “mengalihkan”. Dalam konteks linguistik, metafora dipahami sebagai proses pemindahan makna dari satu ranah ke ranah lain yang memiliki kesamaan tertentu (Ricoeur, 2003). Richards (1936)

mendefinisikan metafora sebagai hubungan antara dua unsur, yaitu *tenor* (gagasan yang dibicarakan) dan *vehicle* (gambaran pembanding), yang menghasilkan makna baru berbeda dari makna literalnya.

Teori Metafora Konseptual atau *Conceptual Metaphor Theory (CMT)* yang dikembangkan oleh Lakoff & Johnson (2003) dalam buku *Metaphors We Live By* memandang metafora bukan sekadar alat retorika, melainkan struktur fundamental dalam sistem berpikir manusia, yang terbentuk melalui pemetaan konseptual (*conceptual mapping*) antara *source domain* (ranah asal) dan *target domain* (ranah tujuan). Teori pendukung lain adalah Teori Metafora Interaksional yang dikemukakan oleh Richards, (1936) dan dikembangkan lebih lanjut oleh Black, (1962) dalam *Models and Metaphors*, yang menegaskan bahwa metafora tidak bekerja melalui penggantian makna (*substitution*), melainkan melalui interaksi makna dari Dua sistem konseptual, di mana *vehicle* membawa serangkaian implikasi makna yang kemudian diterapkan pada *tenor* Black, (2019). Dalam kajian semantik, metafora juga berfungsi memperluas makna kata dengan membentuk asosiasi baru yang memperkaya interpretasi pesan Cruse, (2015), sementara Kövecses & Benczes, (2010) menegaskan bahwa sistem metafora dalam bahasa sangat dipengaruhi oleh pengalaman budaya penuturnya.

Dimensi kultural metafora juga perlu diperhatikan dalam kajian ini. Kövecses & Benczes (2010) menegaskan bahwa sistem metafora yang digunakan dalam suatu bahasa sangat dipengaruhi oleh pengalaman budaya penuturnya, sehingga pemaknaan terhadap sebuah metafora tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan historis tempat bahasa itu digunakan. Dalam konteks lagu *Du*, pemaknaan terhadap lagu *du* perlu mempertimbangkan konvensi budaya Jerman pada masa lagu tersebut diciptakan, yakni akhir dekade 1960-an hingga awal 1970-an, ketika ungkapan cinta yang bersifat total dan

penyusunan diri merupakan tema yang lazim dalam musik populer Jerman Barat. Dengan memperhatikan dimensi kultural ini, analisis terhadap *Satzmetapher* dalam penelitian ini tidak hanya berhenti pada identifikasi struktur kebahasaan, tetapi juga berupaya memahami makna metaforis tersebut dalam kerangka konteks sosial-historis penciptaannya.

Penelitian ini secara khusus menggunakan pendekatan stilistika untuk menganalisis bentuk linguistik metafora. Aurnhammer dkk. (dalam Ridwan, 2017) menegaskan bahwa metafora merupakan salah satu unsur utama dalam pembentukan gaya bahasa puitis, dan mengadaptasi klasifikasi Aurnhammer dan Sowinski yang membagi metafora menjadi Dua kategori besar berdasarkan aspek sintaksis (*Genitivmetapher*, *Adjektivmetapher*, *Verbmeterapher*, *Satzmetapher*) dan aspek semantik (*Alegorie*, *Animisierung*, *Personifikation*, *Symbol*, *Chiffre*, *Synästhesie*). Leech, (1981) menegaskan bahwa gaya bahasa metafora meningkatkan *affective meaning*, yaitu makna emosional yang dihasilkan dari kombinasi antara bentuk dan isi, sehingga penggunaan metafora dalam karya musik seperti milik Peter Maffay tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai strategi artistik untuk membangkitkan emosi dan empati pendengar.

Dari empat jenis metafora sintaksis menurut Aurnhammer dkk. (dalam Ridwan, 2017) *Genitivmetapher*, *Adjektivmetapher*, *Verbmeterapher*, dan *Satzmetapher*. *Satzmetapher* merupakan bentuk yang paling kompleks strukturnya. Metafora kalimat terbentuk ketika verba yang berfungsi sebagai metafora verba diperluas penerapannya melalui penggabungan dengan satuan bahasa lain yang juga memiliki peran metafora. Kombinasi antara verba yang menyampaikan metafora dan unsur bahasa lainnya yang sama-sama berfungsi sebagai penyampai metafora inilah yang membentuk sebuah tuturan yang disebut metafora kalimat. Contohnya

“*Das Herz droht zu brechen*” yang secara harfiah bermakna “hatinya menekan untuk hancur”, namun secara metafora menyiratkan makna “patah hati” Shchipitsina, (dalam Ridwan, 2017). Karakteristik inilah yang menjadikan *Satzmetapher* sebagai instrumen analisis paling relevan untuk mengungkap bagaimana lagu Du membangun makna cinta yang tidak dapat direduksi menjadi satu unsur kata saja, melainkan harus dipahami melalui interaksi menyeluruh antarunsur kalimat.

Untuk memahami posisi *Satzmetapher* secara utuh, perlu ditinjau terlebih dahulu keseluruhan klasifikasi metafora menurut Aurnhammer dkk. (dalam Ridwan, 2017), yang membagi metafora ke dalam Dua kelompok besar berdasarkan ciri sintaksis dan ciri semantik. Dari aspek sintaksis, terdapat empat jenis metafora. Pertama, metafora genitif (*Genitivmetapher*), yaitu metafora dengan struktur genitif yang menunjukkan kepemilikan atau hubungan, misalnya “*Zelt des Himmels*” yang secara harfiah bermakna “tenda langit”, namun secara metafora bermakna “bangunan yang memiliki atap cekung”. Kedua, metafora adjektif (*Adjektivmetapher*), yaitu hubungan antara kata sifat dan nomina yang bersifat kias, misalnya “*süße Träume*” yang secara harfiah bermakna “nada manis” namun secara metafora menyiratkan “nada yang indah”. Ketiga, metafora verba (*Verbmeterapher*), yaitu penggunaan verba dengan makna yang menyimpang, misalnya “*begreifen, umfassen*” yang secara harfiah berarti “meraba” atau “meliputi”, namun secara metafora bermakna “memahami” atau “mengerti”. Keempat, metafora kalimat (*Satzmetapher*), yang menjadi fokus utama artikel ini, yaitu perluasan metafora verba melalui penggabungan dengan unsur bahasa lain yang juga bersifat metafora, sehingga membentuk satu tuturan kias yang utuh.

Sementara itu, dari aspek semantik, metafora dibedakan menjadi enam jenis,

yaitu *Alegorie* (alegori, deskripsi abstrak terhadap makna kiasan, misalnya “*der Frühling*” yang bermakna “laki-laki muda” dalam budaya Jerman), animisasi (pemindahan sifat binatang atau tumbuhan pada benda mati atau makhluk lain), personifikasi (pemberian sifat manusia pada objek abstrak atau tak bernyawa), *Chiffre* (simbol tersembunyi yang memerlukan penafsiran mendalam terhadap keseluruhan teks), sinestesia (penggabungan unsur dari satu bidang indra dengan bidang indra lain), dan simbol (kata yang maknanya telah dipahami secara umum dalam masyarakat, misalnya “*Taube*” atau merpati sebagai simbol perdamaian dan cinta). Keenam jenis metafora semantik ini pada dasarnya dapat hadir bersamaan dengan salah satu dari empat jenis metafora sintaksis dalam satu kalimat yang sama, karena keduanya beroperasi pada tataran analisis yang berbeda: sintaksis menyoroti struktur kebahasaan yang membentuk metafora, sedangkan semantik menyoroti jenis pergeseran makna yang terjadi.

Posisi *Satzmetapher* dalam kerangka ini penting untuk ditegaskan: dari keempat jenis metafora sintaksis, *Satzmetapher* adalah satu-satunya yang secara definitif menuntut keterlibatan lebih dari satu unsur kebahasaan yang saling terkait dalam satu struktur kalimat. Genitivmetapher dapat dipahami dari struktur genitif dua kata; *Adjektivmetapher* dari pasangan adjektif-nomina; *Verbmetapher* dari satu verba. Namun *Satzmetapher* menuntut pembaca memaknai keseluruhan kalimat, termasuk hubungan antarklausa, sebagai satu kesatuan kias. Karakteristik inilah yang menjadikan *Satzmetapher* jenis metafora yang paling sesuai untuk mengungkapkan gagasan cinta yang kompleks dan multidimensi sebagaimana yang hendak disampaikan dalam lagu Du.

Beberapa penelitian terdahulu memberikan gambaran mengenai bagaimana metafora telah dikaji dalam

konteks bahasa dan karya musik Jerman. Kumala & Saksono (2021) dalam penelitiannya berjudul *Metafora dalam Album “Jetzt erst recht”* oleh Lafée meneliti 12 lagu dengan pendekatan stilistika dan teori metafora konseptual, dan menemukan 31 metafora dengan jenis yang paling dominan adalah *Satzmetapher*, yang digunakan untuk mengungkapkan emosi personal seperti kemarahan, kekecewaan, dan perjuangan diri. Penelitian ini menjadi acuan penting karena menggunakan kerangka metodologis yang serupa, yaitu mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menafsirkan metafora berdasarkan teori Aurnhammer dkk. (dalam Ridwan, 2017).

Penelitian oleh Latifah & Widodo (2017) berjudul *Metafora dalam Album “Unter dem Eis”* karya Eisblume berfokus pada analisis semantik terhadap metafora dalam lirik lagu, dan menemukan bahwa jenis yang paling banyak muncul adalah personifikasi dan simbol, yang digunakan untuk menggambarkan tema kehilangan, kesepian, dan harapan. Penelitian lain oleh Reza (2016) berjudul *Cognitive Semantic Analysis of the Conceptual Metaphor in Mark Forster’s Album Liebe S/W* menggunakan teori metafora konseptual Lakoff & Johnson (2003) serta teori skema gambar Croft & Cruse (dalam Reza, 2016), dan menemukan 52 ekspresi metafora dengan metafora ontologis sebagai jenis paling dominan.

Meskipun telah ada beberapa penelitian tentang metafora dalam lirik lagu Jerman seperti pada album Mark Forster, Lafée, dan Eisblume, belum ada studi yang secara khusus mengkaji *Satzmetapher* pada satu lagu tunggal dalam hal ini lagu *Du* karya Peter Maffay dengan menggunakan teori klasifikasi metafora berdasarkan sintaksis dari Aurnhammer dkk. (dalam Ridwan, 2017). Posisi inilah yang membedakan artikel ini dari penelitian-penelitian sebelumnya, sekaligus menjadi kontribusi baru bagi kajian stilistika lirik lagu berbahasa Jerman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan mendeskripsikan bentuk dan makna metafora kalimat (*Satzmetapher*) yang terdapat dalam lirik lagu *Du* karya Peter Maffay secara kontekstual dan interpretatif, bukan secara statistik. Menurut Moleong, (2021) penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena bahasa secara holistik melalui deskripsi kata-kata dalam konteks yang alamiah. Pendekatan ini dipilih karena metafora kalimat merupakan fenomena linguistik yang sarat dimensi makna emosional dan kultural yang tidak dapat dijelaskan melalui angka, sehingga penggambaran secara faktual dan sistematis menjadi cara yang paling tepat untuk mengungkap maknanya Sudaryanto, (1993). Penelitian ini juga bersifat deskriptif karena berupaya memberikan gambaran faktual mengenai jenis dan makna metafora sebagaimana adanya, sesuai dengan tujuan penelitian deskriptif yang menggambarkan data secara sistematis dan faktual berdasarkan kenyataan penggunaan bahasa.

Sumber data penelitian ini adalah lirik lagu *Du* karya Peter Maffay, salah satu lagu dalam album *Für das Mädchen, das ich liebe* yang dirilis pada tahun 1970 oleh label Telefunken. Data berupa kalimat-kalimat dalam lirik yang mengandung unsur metafora kalimat, yang diperoleh dari teks lirik resmi melalui dokumentasi digital kredibel di laman Spotify: <https://open.spotify.com/intl/id/album/4Kq9hd2ZTMSR0Ju7D2G0Df>. Album ini secara keseluruhan bertema cinta, kerinduan, dan refleksi diri yang kaya akan ekspresi metafora, namun artikel ini secara khusus membatasi objek kajian pada satu lagu, yaitu *Du*, karena lagu tersebut memiliki intensitas metafora kalimat tertinggi dibandingkan empat lagu lain dalam album yang sama.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi dan teknik

pembacaan-pencatatan Sugiyono, (2019). Tahapan pengumpulan data dilakukan sebagai berikut: (1) membaca dan memahami keseluruhan lirik lagu *Du*; (2) mencatat bagian lirik yang mengandung kombinasi unsur metafora pada tataran kalimat; (3) menandai atau menggarisbawahi kalimat yang diduga mengandung *Satzmetapher*; dan (4) menggolongkan kalimat tersebut ke dalam tabel klasifikasi data untuk memudahkan proses analisis lanjutan.

No.	Data <i>Satzmetapher</i>	Kode
1	"Du bist alles, was ich habe auf der Welt / Du bist alles, was ich will"	L4B1-B2
2	"Ich lebe nur noch für dich"	L4B5
3	"Wo ich auch bin, was ich auch tu' / Ich hab' ein Ziel und dieses Ziel bist Du"	L4B7-B8

Tabel 1.1 Data *Satzmetapher* dalam Lagu *Du*

Analisis data dilakukan melalui model interaktif Miles et al. (2013), yang mencakup empat tahap utama: (1) memproses seleksi dan pemilahan kalimat-kalimat yang mengandung unsur metafora pada tataran sintaksis kalimat; (2) mengklasifikasikan data yang telah terkumpul sebagai *Satzmetapher* berdasarkan teori stilistika Aurnhammer dkk. (dalam Ridwan, 2017); (3) menyajikan data dalam bentuk deskriptif yang memuat kutipan lirik beserta konteks dan interpretasi awal maknanya; dan (4) menarik simpulan mengenai bagaimana kombinasi unsur-unsur kalimat tersebut membentuk makna cinta yang utuh dalam lagu *Du*, sekaligus memverifikasi temuan tersebut dengan teori stilistika yang digunakan.

Guna menjaga keabsahan data, peneliti melakukan verifikasi berulang terhadap setiap kalimat yang telah diklasifikasikan sebagai *Satzmetapher*, dengan cara membandingkan makna literal

dan makna metafora dari kalimat tersebut berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh Aurnhammer dkk. (dalam Ridwan, 2017), yaitu adanya kombinasi verba metafora dengan unsur bahasa lain yang juga bersifat metafora dalam satu struktur kalimat yang sama. Selain itu, peneliti juga mempertimbangkan konteks lirik secara keseluruhan, bukan hanya kalimat yang berdiri sendiri, untuk memastikan bahwa interpretasi makna metafora yang dihasilkan konsisten dengan tema besar lagu, yaitu totalitas cinta. Triangulasi teori dilakukan dengan merujuk pada teori interaksional Richards (1936) dan Black (1962, 2019) sebagai pembanding dalam menafsirkan hubungan antara *tenor* dan *vehicle* pada setiap data, sehingga interpretasi yang dihasilkan tidak hanya bertumpu pada satu kerangka teori semata, melainkan diperkaya oleh perspektif teoretis yang saling melengkapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap lirik lagu *Du* menunjukkan bahwa metafora kalimat (*Satzmetapher*) hadir sebagai jenis metafora sintaksis yang paling representatif dalam membangun tema totalitas cinta, yakni cinta yang digambarkan bukan sekadar sebagai emosi, melainkan sebagai pusat eksistensi tokoh lirik. Berbeda dari *Verbmetsapher* yang penyimpangan maknanya hanya terletak pada satu unsur verba, *Satzmetapher* dalam lagu ini terbentuk melalui kombinasi beberapa unsur kalimat yang bekerja secara bersamaan sehingga menghasilkan satu tuturan kias yang utuh dan menyeluruh Aurnhammer dkk. (dalam Ridwan, 2017). Ditemukan tiga data *Satzmetapher* utama dalam lagu ini, yang secara berjenjang menunjukkan intensitas penyerahan diri tokoh lirik kepada sang kekasih mulai dari identifikasi diri dengan totalitas kepemilikan, penyerahan eksistensi hidup, hingga identifikasi sang kekasih dengan tujuan hidup itu sendiri.

Data 1: “*Du bist alles, was ich habe auf der Welt*”

Data pertama terdapat pada larik “*Du bist alles, was ich habe auf der Welt / Du bist alles, was ich will*” (Kamu adalah segalanya yang kumiliki di dunia / Kamu adalah segalanya yang kuinginkan). Kalimat ini membentuk *Satzmetapher* karena unsur *alles* (segalanya) tidak dapat dimaknai sebagai inventaris harfiah dari seluruh kepemilikan atau keinginan, melainkan hiperbola metaforis yang mengidentifikasi sang kekasih dengan totalitas nilai dan kebutuhan hidup tokoh lirik. Secara sintaksis, kalimat ini tersusun dari kopula *sein* (*bist*) yang menghubungkan subjek *du* dengan predikat nomina *alles*, dan kemudian diperluas oleh dua klausa relatif *was ich habe auf der Welt* dan *was ich will*. Perluasan inilah yang menegaskan bahwa unsur metaforis tidak berhenti pada kata *alles* semata, melainkan menyebar ke keseluruhan struktur kalimat, sehingga memenuhi kriteria *Satzmetapher*.

Penambahan frasa *auf der Welt* (di dunia) memperluas cakupan metafora ke dimensi kosmologis, sehingga kalimat *du bist alles* secara keseluruhan menyiratkan cinta yang bersifat absolut dan eksklusif, di mana sang kekasih diidentifikasi dengan semesta pribadi tokoh lirik. Pengulangan struktur *du bist alles* pada baris berikutnya, yang diikuti oleh klausa berbeda (*was ich will*), juga berfungsi sebagai penegasan retorik yang memperkuat kesan keutuhan dan ketidakterbagian cinta yang dirasakan. Dengan kata lain, tokoh lirik tidak sekadar menyatakan rasa cinta, tetapi menempatkan sang kekasih pada posisi ontologis tertinggi dalam struktur makna hidupnya.

Data 2: “*Ich lebe nur noch für dich*”

Data kedua ditemukan pada larik “*Ich lebe nur noch für dich*” (Aku hanya hidup untukmu saja). Metafora kalimat ini terbentuk dari kombinasi verba *leben* yang telah bersifat metaforis dengan penanda *für dich* dan partikel penegas *nur noch* (hanya

saja/tidak lebih). Kombinasi tersebut mengubah pernyataan afeksi biasa menjadi deklarasi eksistensial: seluruh hal lain telah kehilangan maknanya, dan hanya sang kekasih yang tersisa sebagai tujuan hidup. Secara struktural, verba *leben* pada dasarnya bermakna literal “hidup” dalam pengertian biologis, namun kombinasinya dengan partikel pembatas *nur noch* mengubah makna tersebut menjadi pernyataan eksistensial yang menyeluruh: hidup tokoh lirik tidak lagi memiliki tujuan lain selain sang kekasih.

Kalimat ini menegaskan bahwa keberadaan tokoh lirik kini sepenuhnya didefinisikan oleh dan untuk sosok yang dicintai. Jika dibandingkan dengan data pertama yang menempatkan sang kekasih sebagai objek kepemilikan (“segalanya yang kumiliki”), data kedua ini melangkah lebih jauh dengan menjadikan sang kekasih sebagai satu-satunya alasan keberlangsungan hidup tokoh lirik. Pergeseran ini menunjukkan adanya intensifikasi emosi yang semakin dalam dari satu baris lirik ke baris berikutnya, sebuah pola gradasi makna yang lazim ditemukan dalam lirik-lirik cinta yang menekankan penyerahan diri total.

Data 3: “*Ich hab’ ein Ziel und dieses Ziel bist du*”

Data ketiga, yang merupakan *Satzmetapher* paling kuat dalam lagu ini, terdapat pada larik “*Wo ich auch bin, was ich auch tu’ / Ich hab’ ein Ziel und dieses Ziel bist du*” (Di mana pun aku berada, apa pun yang kulakukan / Aku punya satu tujuan dan tujuan itu adalah kamu). Klausa pertama membangun citra universalitas ruang dan tindakan melalui pengulangan struktur *wo... auch* dan *was... auch*, yang menegaskan bahwa tidak ada satu pun kondisi yang dapat mengubah fokus tokoh lirik. Klausa kedua kemudian mengidentifikasi sang kekasih secara langsung dengan konsep abstrak *Ziel* (tujuan) melalui konstruksi *Ziel bist du*.

Identifikasi manusia dengan konsep abstrak semacam ini merupakan bentuk metafora kalimat yang berani, karena maknanya hanya dapat dipahami secara utuh melalui interaksi antarklausa, bukan dari satu unsur kata saja (Richards, 1936; Black, 2019). Struktur *dieses Ziel bist du* secara harfiah menyamakan subjek manusia (*du*) dengan objek non-manusia yang abstrak (*Ziel*), sebuah penyimpangan makna yang hanya dapat dijelaskan sebagai metafora kalimat, karena melibatkan keseluruhan struktur predikatif, bukan sekadar satu kata kias. Ketika dibaca sebagai satu kesatuan dengan klausa pertama, larik ini menyampaikan pesan bahwa pencarian akan tujuan hidup yang biasanya bersifat abstrak dan berjangka panjang telah menemukan jawabannya secara konkret pada sosok sang kekasih, di mana pun dan kapan pun tokoh lirik berada.

Ketiga data tersebut menunjukkan pola yang konsisten sekaligus berjenjang: *Satzmetapher* dalam lagu *Du* secara khusus digunakan untuk mengungkapkan dimensi cinta yang tidak dapat direduksi menjadi satu kata atau frasa tunggal, melainkan harus dibangun melalui kombinasi unsur-unsur kalimat yang saling menguatkan. Ketiganya membentuk semacam gradasi makna: data pertama menempatkan sang kekasih sebagai totalitas kepemilikan dan keinginan, data kedua menjadikannya sebagai satu-satunya alasan hidup, dan data ketiga mengidentifikasikannya secara langsung dengan tujuan hidup itu sendiri. Gradasi ini memperlihatkan bahwa penulis lirik secara sadar menyusun struktur emosional lagu secara bertahap, dari pernyataan kepemilikan menuju penyerahan eksistensial yang semakin mendalam.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Kumala & Saksono, (2021) yang juga menemukan dominasi *Satzmetapher* sebagai sarana pengungkapan emosi personal yang intens, meskipun dalam konteks emosi yang berbeda (kemarahan dan kekecewaan pada album Lafée,

dibandingkan dengan penyerahan diri dan cinta total pada lagu *Du*). Perbandingan ini menunjukkan bahwa *Satzmetapher* memiliki fleksibilitas fungsi emosional yang luas: jenis metafora yang sama dapat digunakan untuk membangun spektrum emosi yang sangat berbeda, tergantung pada konteks tematik lirik yang bersangkutan. Hal ini juga membedakan temuan pada lagu *Du* dari penelitian Latifah & Widodo (2017) yang menemukan dominasi personifikasi dan simbol pada album *Eisblume*, serta penelitian Reza (2016) yang menemukan dominasi metafora ontologis pada album Mark Forster menunjukkan bahwa preferensi jenis metafora sangat bergantung pada gaya personal penulis lirik maupun tema besar yang diusung dalam sebuah album.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Satzmetapher* dalam lagu *Du* berfungsi sebagai wahana utama untuk menegaskan bahwa cinta telah menjadi landasan tunggal dalam memahami diri dan dunia bagi tokoh lirik. Ketiga data yang ditemukan bukan sekadar variasi stilistik, melainkan bagian dari struktur naratif emosional yang dibangun secara bertahap oleh Peter Maffay untuk menghadirkan pengalaman cinta yang total, eksistensial, dan tak tergantikan.

Perlu dicatat bahwa cakupan data dalam kajian ini terbatas pada tiga *Satzmetapher* yang ditemukan dalam lagu *Du*, sebuah jumlah yang secara kuantitatif lebih sedikit dibandingkan total temuan metafora pada keseluruhan album *Für das Mädchen, das ich liebe*. Namun demikian, keterbatasan jumlah ini justru memperlihatkan sisi lain yang penting: ketiga data tersebut bukan hanya yang paling banyak, melainkan juga yang secara kualitatif paling representatif dalam menyampaikan tema totalitas cinta yang menjadi inti lagu. Dengan kata lain, intensitas makna tidak selalu berbanding lurus dengan kuantitas data; sebuah lagu dengan jumlah metafora kalimat yang relatif sedikit tetap dapat menghasilkan

efek emosional yang mendalam apabila ketiga data tersebut disusun secara cermat dalam satu alur naratif yang koheren, sebagaimana yang tampak dalam lagu *Du*.

Jika ditelaah lebih lanjut, ketiga data *Satzmetapher* tersebut tidak muncul secara acak dalam struktur lagu, melainkan mengikuti alur naratif yang membangun intensitas emosi secara progresif. Larik pertama (*du bist alles*) berfungsi sebagai pernyataan pembuka yang menetapkan kerangka besar tema lagu, yakni totalitas cinta. Larik kedua (*ich lebe nur noch für dich*) memperdalam pernyataan tersebut dengan mengaitkannya secara langsung pada eksistensi biologis tokoh lirik, sehingga cinta tidak lagi sekadar dimiliki, tetapi menjadi syarat keberlangsungan hidup itu sendiri. Larik ketiga (*dieses Ziel bist du*) kemudian menutup gradasi ini dengan mengalihkan cinta dari sekadar tujuan eksistensial menjadi arah hidup yang konkret dan tunggal. Pola tiga tahap ini kepemilikan, eksistensi, dan arah hidup memperlihatkan kecermatan struktural dalam penulisan lirik, di mana metafora kalimat tidak hanya berfungsi sebagai hiasan bahasa, tetapi juga sebagai kerangka pembangun alur emosional keseluruhan lagu.

Dari sudut pandang teori interaksional Richards, (1936) dan Black, (1962, 2019), setiap *Satzmetapher* dalam lagu *Du* dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara *tenor* (gagasan cinta yang abstrak) dan *vehicle* (citraan konkret seperti “segalanya di dunia”, “hidup”, dan “tujuan”). Pada data pertama, *vehicle* berupa totalitas kepemilikan material dan keinginan memberikan implikasi makna bahwa cinta bersifat menyeluruh dan tak terbagi. Pada data kedua, *vehicle* berupa keberlangsungan hidup biologis memberikan implikasi bahwa cinta adalah syarat mutlak eksistensi. Pada data ketiga, *vehicle* berupa konsep tujuan hidup memberikan implikasi bahwa cinta adalah arah dan makna dari setiap tindakan. Dalam ketiga kasus tersebut, implikasi makna dari

vehicle tidak dapat dipahami secara terpisah dari *tenor*-nya; keduanya berinteraksi membentuk satu kesatuan makna baru yang melampaui makna literal masing-masing unsur, sebagaimana ditegaskan oleh pandangan interaksional Black, (2019) tentang metafora.

Temuan ini juga relevan untuk dibaca dalam konteks tradisi *Schlager* genre musik pop populer Jerman pada dekade 1960-1970-an yang menjadi konteks kemunculan Peter Maffay sebagai penyanyi solo. Musik *Schlager* pada masa itu umumnya menonjolkan tema cinta yang sederhana namun dituturkan dengan bahasa yang intens dan penuh penyerahan diri, sebagai respons terhadap kebutuhan pendengar akan hiburan yang emosional dan mudah diakses pascaperang. Penggunaan *Satzmetapher* dalam lagu *Du* dapat dipahami sebagai strategi linguistik yang memungkinkan penyampaian intensitas emosi tersebut secara padat dalam format lagu populer berdurasi pendek, tanpa kehilangan kedalaman makna. Hal ini turut menjelaskan mengapa lagu *Du* berhasil menjadi hit nomor satu dan menandai titik balik karier Maffay: kekuatan liriknya, yang dibangun melalui metafora kalimat, memberikan resonansi emosional yang jauh melampaui lagu-lagu cinta konvensional pada masanya.

Secara keseluruhan, pembahasan di atas menegaskan bahwa analisis *Satzmetapher* tidak hanya bermanfaat untuk memahami struktur kebahasaan semata, tetapi juga membuka jalan untuk memahami bagaimana sebuah lagu populer dapat membangun daya tarik emosionalnya melalui pilihan gaya bahasa yang cermat. Dalam kasus lagu *Du*, metafora kalimat berperan sebagai jembatan antara bentuk kebahasaan dan pengalaman emosional pendengar, menjadikannya objek kajian stilistika yang kaya sekaligus relevan bagi pengembangan kajian lirik lagu berbahasa Jerman di masa mendatang.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa metafora kalimat (*Satzmetapher*) memainkan peran penting dalam membangun tema totalitas cinta pada lagu *Du* karya Peter Maffay. Ditemukan tiga data *Satzmetapher* yang secara konsisten menunjukkan pola yang sama, yaitu penggabungan beberapa unsur kalimat yang masing-masing bersifat metaforis sehingga menghasilkan satu tuturan kias yang utuh dan tidak dapat direduksi menjadi satu kata atau frasa tunggal. Melalui larik “*Du bist alles, was ich habe auf der Welt*”, sang kekasih diidentifikasi dengan totalitas semesta pribadi tokoh lirik; melalui “*Ich lebe nur noch für dich*”, keberadaan tokoh lirik digambarkan sepenuhnya didefinisikan oleh sang kekasih; dan melalui “*Ich hab’ ein Ziel und dieses Ziel bist du*”, sang kekasih diidentifikasi secara langsung dengan konsep abstrak tujuan hidup.

Ketiga temuan ini membuktikan bahwa *Satzmetapher* dalam lagu *Du* berfungsi sebagai wahana utama untuk menegaskan cinta sebagai pusat eksistensi, di mana makna kias yang dihasilkan hanya dapat dipahami secara utuh melalui interaksi antarunsur kalimat, bukan dari satu unsur kata saja. Temuan ini sekaligus memperkuat pandangan bahwa *Satzmetapher* memiliki fungsi khas dalam mengungkapkan pengalaman emosional yang bersifat total dan tidak dapat diwadahi oleh metafora tataran kata semata. Dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu, temuan ini juga menegaskan bahwa jenis metafora yang sama dapat berfungsi secara fleksibel untuk membangun spektrum emosi yang berbeda-beda, bergantung pada konteks tematik dan gaya personal penulis lirik.

Saran

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian lanjutan diharapkan dapat mengkaji jenis-jenis metafora sintaksis lain, seperti *Verbmeterapher* dan *Adjektivmeterapher*, secara lebih mendalam pada lagu *Du* maupun lagu-lagu lain karya Peter Maffay, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai gaya bahasa metaforisnya. Kedua, penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian dengan membandingkan penggunaan *Satzmeterapher* pada beberapa lagu bertema cinta dari penyanyi atau band Jerman lain, sehingga dapat diketahui apakah pola penggunaan metafora kalimat semacam ini bersifat khas individual atau merupakan kecenderungan umum dalam tradisi lirik cinta berbahasa Jerman. Ketiga, bagi peneliti bidang linguistik dan sastra, hasil kajian ini dapat dijadikan rujukan metodologis untuk mengembangkan analisis stilistika lintas media, khususnya pada teks lagu yang kaya akan ekspresi metaforis, sehingga kekayaan makna dalam karya seni verbal tersebut dapat semakin terungkap secara sistematis. Keempat, penelitian mendatang juga dapat mempertimbangkan pendekatan komparatif lintas bahasa, misalnya dengan membandingkan strategi penerjemahan *Satzmeterapher* dari bahasa Jerman ke bahasa Indonesia atau bahasa lain, mengingat metafora kalimat sering kali sulit dialihbahasakan secara harfiah tanpa kehilangan nuansa makna aslinya. Kajian semacam ini akan memberikan kontribusi tidak hanya bagi bidang linguistik dan stilistika, tetapi juga bagi bidang penerjemahan dan pengajaran bahasa

Jerman sebagai bahasa asing, khususnya dalam mengajarkan apresiasi terhadap gaya bahasa figuratif melalui media lagu populer yang lebih dekat dengan pengalaman pembelajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Black, M. (1962). *Models and Metaphors: Studies in Language and Philosophy*. Cornell University Press.
- Black, M. (2019). *Interaction View of Metaphor*. Dalam *The Philosophy of Rhetoric Revisited*. Oxford University Press.
- Cruse, A. (2015). *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. Oxford University Press.
- Kövecses, Z., & Benczes, R. (2010). *Metaphor: A Practical Introduction*. Oxford University Press.
- Kumala, Y. H., & Saksono, L. (2021). Metafora dalam Album Jetzt Erst Recht oleh Lafee. *Surabaya*, 10(02), 9.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2003). *Metaphors We Live By* (p. 129).
- Latifah, N., & Widodo, P. (2017). *Metafora dalam Album "Unter dem Eis" karya Eisblume*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Leech, G. (1981). *Semantics: The Study of Meaning*. Penguin Books.
- Leech, G., & Short, M. (2007). *Style in Fiction: A Linguistic Introduction to English Fictional Prose*. Pearson Longman.
- Lexy J Moleong. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Lyons, J. (1995). *Linguistic Semantics: An Introduction*. Cambridge University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Reza, F. (2016). *Cognitive Semantic Analysis of the Conceptual Metaphor in Mark Forster's Album Liebe S/W*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Richards, I. A. (1936). *The Philosophy of Rhetoric*. Oxford University Press.
- Ricoeur, P. (2003). *The Rule of Metaphor: The Creation of Meaning in Language*. Routledge.
- Ridwan, A. (2017). *Stilistika Bahasa Jerman*. Malang: UM Press.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press.
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan)*. *Metode Penelitian Pendidikan*, 67, 18.
- Weintraub, A. N. (2010). *Dangdut Stories: A Social and Musical History of Indonesia's Most Popular Music*. Oxford University Press.
- Wellek, R., & Warren, A. (1973). *Theory of Literature*. Harcourt Brace Jovanovich.
- Zeitzeugen: Haus der Bayerischen Geschichte*. (n.d.). Retrieved February 9, 2026, from <https://hdbg.eu/zeitzeugen/detail/bayern-in-den-1960er-jahren/peter-maffay/2105>